

**Perbedaan Berat Badan Sebelum dan Sesudah Pemberian Makanan
Tambahan Berbahan Pangan Lokal Pada Kejadian Stunting
di Wilayah Kerja Kecamatan Blang Mangat
Kota Lhokseumawe**

**Difference in Body Weight Before and After Giving Additional Food
Made From Local Food in Stunting Events
in the Work Area of Blang Mangat District
Lhokseumawe City**

Rika Mursyida*¹, Setia Budi², Huzaimah³

Universitas Bumi Persada Lhokseumawe, Alue Awe Kota Lhokseumawe, 24351, Indonesia
Universitas Bumi Perada Lhokseumawe, Kota Lhokseumawe, 24351, Indonesia
Universitas Bumi Perada Lhokseumawe, Kota Lhokseumawe, 24351, Indonesia

*Koresponding Penulis: rikamur123@gmail.com ; setia_1991@yahoo.com ;

Abstrak

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita (bayi di bawah lima tahun) akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga tinggi dan berat badan anak tidak sesuai dengan usianya. Kekurangan gizi terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal setelah bayi lahir akan tetapi kondisi stunting baru terlihat setelah bayi berusia 2 (dua) tahun. Anak yang mengalami gizi kronis ditandai dengan tinggi badan yang lebih rendah atau pendek (kerdil) dari standar usianya. Indonesia menempati urutan kedua di Asia Tenggara dan keempat dunia dengan beban anak yang mengalami stunting. Berdasarkan hasil Studi Kasus Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021, prevalensi stunting di Indonesia berada di 24,4 persen. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Perbedaan Berat Badan Sebelum Dan Sesudah Pemberian Makanan Tambahan Berbahan Pangan Lokal Pada Kejadian Stunting Di Wilayah Kerja Kecamatan Blang Mangat. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen murni, desain penelitian menggunakan *posttest only control group design*. Stephen Isaac dkk (1984), menjelaskan bahwa penelitian ini melibatkan dua kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada 1 sampel. Analisis data menggunakan uji T-Test dan korelasi produk *moment pearson* dengan bantuan Komputerisasi. Sampel dalam penelitian ini adalah Total Sampling yaitu seluruh populasi yang terdiri dari 65 baduta dan balita yang mengalami stunting, pengumpulan data dilaksanakan mulai tanggal 7 September sampai dengan 9 November Tahun 2023. Analisa data dilakukan dengan analisa data dengan menggunakan uji statistik T-tes independent. Pengumpulan data dilakukan dengan membagikan melakukan observasi langsung kenaikan berat badan setiap 2 kalai dalam sebulan para responden dan kemudian dikumpulkan dan diolah dengan sistem komputerisasi melalui *editing, coding* dan *tabulating*. Hasil analisis data berat badan dilakukan dengan teknik *independent sample t-test*, diketahui nilai Signifikan 0,000. Nilai Signifikansi yang telah ditetapkan yaitu sebesar 0,05 (Sig.2 tailed < 0,05) maka H_0 ditolak, sedangkan H_a diterima. Hasil analisis menunjukkan nilai Sig 2 tailed yaitu 0,000 lebih kecil dibandingkan nilai signifikansi yang telah ditetapkan yaitu 0,05 (Sig.2 tailed<0,05, 0,000<0,05). Berdasarkan hasil uji analisa tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada rata-rata skor berat badan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Disarankan dapat menjadi sumber informasi bagi pemerintah kota Lhokseumawe dalam meningkatkan komunikasi dan sinergi antara pusat dan daerah harus terjalin baik dalam meningkatkan upaya-upaya inovatif dalam percepatan penyelesaian masalah kesehatan, khususnya penanganan *stunting*.

Kata Kunci : Berat Badan, Pemberian Makanan Berbahan Pangan Lokal, Stunting

Abstract

Stunting is a condition of failure to thrive in children under five years old (babies under five years) resulting from chronic malnutrition so that the child's height and weight do not match their age. Malnutrition occurs when the baby is in the womb and in the early days after the baby is born, but stunting only appears after the baby is 2 (two) years old. Children who experience chronic malnutrition are characterized by a lower or shorter height (stunt) than their age standard. Indonesia ranks second in Southeast Asia and fourth in the world in terms of the burden of children experiencing stunting. Based on the results of the 2021 Indonesian Nutrition Case Study (SSGI), the prevalence of stunting in Indonesia is 24.4 percent. The aim of this research is to determine the difference in body weight before and after giving additional food made from local food to reduce the incidence of stunting in the Blang Mangat sub-district work area. The research design used in this research uses pure experimental research; the research design uses posttest-only control group design. Stephen Isaac et al. (1984) explained that this research involved two experimental groups and a control group in one sample. Data analysis used the T-test and Pearson product moment correlation with the help of computerization. The sample in this study was total sampling, namely the entire population consisting of 65 toddlers and toddlers who experienced stunting. Data collection was carried out from September 7 to November 9, 2023. Data analysis was carried out by analyzing the data using the independent T-test statistical test. Data collection was carried out by distributing direct observations of weight gain every two times a month among respondents, and then collected and processed using a computerized system through editing, coding, and tabulating. The results of the analysis of body weight data were carried out using the independent sample t-test technique, and it was found that the significant value was 0.000. The significance value that has been set is 0.05 (Sig.2 tailed < 0.05), so H_0 is rejected while H_a is accepted. The analysis results show that the Sig. 2 tailed value is 0.000, which is smaller than the significance value that has been set, namely 0.05 (Sig. 2 tailed < 0.05, 0.000 < 0.05). Based on the results of the analysis test, it can be concluded that there is a significant difference in the average body weight score between the experimental group and the control group. It is recommended that it be a source of information for the Lhokseumawe city government in improving communication and synergy between the center and the regions. It must be well established to increase innovative efforts in accelerating the resolution of health problems, especially stunting.

Keywords: body weight, providing food made from local food, stunting

PENDAHULUAN

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita (bayi di bawah lima tahun) akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga tinggi dan berat badan anak tidak sesuai dengan usianya. Kekurangan gizi terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal setelah bayi lahir akan tetapi kondisi stunting baru terlihat setelah bayi berusia 2 (dua) tahun. Dengan demikian periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) seharusnya mendapat perhatian khusus karena menjadi penentu tingkat pertumbuhan fisik, kecerdasan, dan produktivitas seseorang di masa depan. (Trihono dkk, 2015)

Anak yang mengalami gizi kronis ditandai dengan tinggi badan yang lebih rendah atau pendek (kerdil) dari standar usianya. Indonesia menempati urutan kedua di Asia Tenggara dan keempat dunia dengan beban anak yang mengalami stunting. Berdasarkan hasil Studi Kasus Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021, prevalensi stunting di Indonesia berada di 24,4 persen. Angka ini mengalami penurunan 3,3 persen di tahun 2019 sebesar 27,7 persen. Prevalensi stunting ini lebih baik dibandingkan Myanmar (35 persen), tetapi masih lebih tinggi dari Vietnam (23%), Malaysia (17%), Thailand (16%), dan Singapura (4%). Jika dirunut menurut 34 provinsi, Aceh merupakan salah satu daerah dengan kasus stunting tertinggi di Indonesia. Dari data Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) 2021, Aceh menempati posisi ketiga tertinggi setelah Nusa Tenggara Timur (NTT) dan Sulawesi Barat di posisi pertama dan kedua. (Pusdatin, 2018)

Stunting disebabkan oleh faktor multi dimensi dan tidak hanya disebabkan oleh faktor gizi buruk yang dialami oleh ibu hamil maupun anak balita. Intervensi yang paling menentukan untuk dapat mengurangi prevalensi stunting adalah intervensi yang dilakukan pada 1.000 HPK dari anak balita. Intervensi stunting memerlukan konvergensi program dan upaya sinergis pemerintah serta dunia usaha dan masyarakat. (Atmarita, 2012)

Stunting jika dikutip dari Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2021 adalah gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang, yang ditandai dengan panjang atau tinggi badannya di bawah standar yang ditetapkan oleh menteri yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang kesehatan. Sedangkan pengertian *stunting* menurut Kementerian Kesehatan (Kemenkes) adalah anak balita dengan nilai z-scorenya kurang dari -2.00 SD/standar deviasi (*stunted*) dan kurang dari -3.00 SD (*severely stunted*). Jadi dapat disimpulkan bahwa *stunting* merupakan gangguan pertumbuhan yang dialami oleh balita yang mengakibatkan keterlambatan pertumbuhan anak yang tidak sesuai dengan standarnya sehingga mengakibatkan dampak baik jangka pendek maupun jangka panjang.

Stunting adalah kondisi yang ditandai dengan kurangnya tinggi badan anak apabila dibandingkan dengan anak-anak seusianya. Sederhananya, stunting merupakan sebutan bagi gangguan pertumbuhan pada anak. Penyebab utama dari stunting adalah kurangnya asupan nutrisi selama masa pertumbuhan anak. (Kemenkes RI, 2020) Pada Tahun 2022, Pemerintah Daerah Kota Lhokumawe telah mengadakan Rembuk Stunting dengan menetapkan 17 lokus desa untuk intervensi spesifik dan sensitif pada lokus tersebut.

Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Nahdloh dan Sri (2013) yang menemukan hasil bahwa pemberian makanan tambahan berpengaruh terhadap peningkatan berat badan. Pemberian Makanan Tambahan merupakan suatu program upaya intervensi bagi balita yang menderita stunting dengan tujuan adalah untuk meningkatkan berat badan dan status gizi serta untuk mencukupi kebutuhan zat gizi penderita stunting agar tercapainya status gizi dan kondisi gizi yang baik sesuai dengan umurnya. Bahan makanan yang digunakan dalam pemberian makanan tambahan berbahan pangan lokal yang dapat diperoleh dari wilayah tempat tinggal terdekat, sehingga kemungkinan kelestarian program lebih besar. Diutamakan bahan makanan sumber kalori dan protein tanpa meninggalkan sumber zat gizi lain seperti: padi-padian, umbi-umbian, kacang-kacangan, ikan, sayuran hijau, atau kelapa dan hasil olahannya.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen murni, desain penelitian menggunakan *posttest only control group design*. Stephen Isaac dkk (1984), menjelaskan bahwa penelitian ini melibatkan dua kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada 1 sampel. Analisis data menggunakan uji T-Test dan korelasi produk *moment pearson* dengan bantuan Komputerisasi.

Pretest	Treatment	posttest	
Kelompok		X	T2
Kelompok Kontrol		●	T4

Eksperimen

Gambar 5.1 Desain Penelitian *Posttest Only Control Group Design*

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja Kecamatan Blang Mangat sebanyak 65 baduta, balita yang teridentifikasi mengalami kasus kejadian stunting sebagai kelompok eksperimen (sesudah pemberian makanan tambahan berbahan pangan lokal) dan kelompok kontrol (sebelum pemberian makanan tambahan berbahan pangan lokal).

Tahapan dalam penelitian ini meliputi:

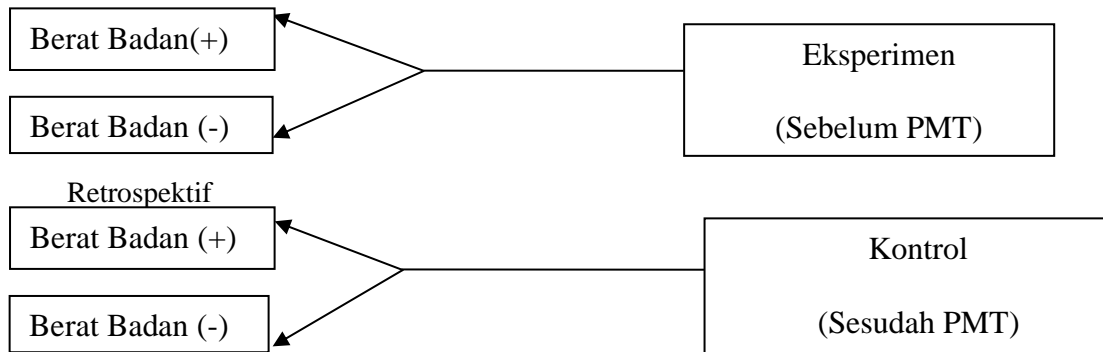
- a) *Editing*
Meneliti data yang sudah terkumpul kemudian mengecek atau mengoreksi data yang telah dikumpulkan karena kemungkinan data yang masuk ada yang kurang atau salah.
- b) *Coding*
Yaitu memberikan kode berupa nomor pada setiap jawaban yang telah diisi oleh responden untuk memudahkan pada saat pengolahan data.
- c) *Transferring*
Yaitu data yang telah diberikan kode disusun secara berurutan mulai dari responden pertama hingga responden terakhir untuk kemudian dimasukkan kedalam tabel sesuai dengan sub variabel yang diteliti.
- d) *Tabulating*
Memasukkan data jawaban responden dalam tabel sesuai dengan skor jawaban kemudian dimasukkan dalam tabel distribusi frekuensi yang telah disiapkan (Hidayat, 2011).

Rancangan penelitian ini adalah analitik dengan desain penelitian *cross sectional study*. Sampel dalam penelitian ini adalah Total Sampling yaitu seluruh populasi yang terdiri dari 65 baduta dan balita yang mengalami stunting, pengumpulan data dilaksanakan mulai tanggal 7 September

sampai dengan 9 November Tahun 2023. Analisa data dilakukan dengan analisa data dengan menggunakan uji statistik *T-tes independent*.

Dalam penelitian ini studi kasus kelola dibuat rancangan penelitian sebagaimana berikut:

Retrospektif



Rancangan Penelitian

Pengolahan Data

a. Analisa Univariat

Analisa univariat merupakan analisa data yang menganalisis satu variabel, proses pengumpulan data masih acak dan abstrak, kemudian diolah menjadi informasi yang informative (Jenita, 2014). Pada penelitian ini metode statistik univariat digunakan untuk menganalisa variabel independen yaitu Hubungan Pengetahuan Perawat Dengan Pelaksanaan Tindakan Resusitasi Pada Kasus Gawat Nafas Neonatus di ruang NICU RSUD dr. Zubir Mahmud Kabupaten Aceh Timur.

b. Statistik Bivariat

Statistik bivariat adalah suatu metode analisa data untuk menganalisa antara dua variabel. Uji ini dilakukan untuk memutuskan apakah ada hubungan antar variabel bebas dengan variabel terkait, maka penggunaan *p value* yang dibandingkan dengan tingkat kesalahan (Alpha) yaitu sebesar 5% atau 0,05. Apabila $P \text{ value} \leq 0,05$ maka H_0 ditolak, yang berarti ada hubungan yang bermakna antara variabel dependen dan variabel independen, apabila $p \text{ Value} > 0,05$ maka H_0 diterima yang berarti tidak ada hubungan antara variabel dependen dan variabel independen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada tanggal 7 September sampai dengan 7 November Tahun 2023 terhadap 64 responden di Wilayah Kerja Puskesmas Blang Mangat tentang Perbedaan Berat Badan dan Tinggi Badan sebelum dan sesudah pemberian makanan tambahan berbahan pangan lokal pada kejadian Stunting Di Wilayah kerja Kecamatan Blang Mangat Kota Lhokseumawe adalah sebagai berikut:

1. Analisa Univariat

Tabel 6.1
Distribusi Frekuensi Umur Responden di Wilayah Kerja
Kecamatan Blang Mangat Kota Lhokseumawe

No	Umur	Frekuensi	Persentase (%)
1	1-2 Tahun	36	55
2	2-5 Tahun	29	45
Total		65	100

Berdasarkan tabel 6.1 menunjukkan bahwa mayoritas Umur responden di Wilayah Kerja Kecamatan Blang Mangat yaitu sebanyak 55%.

Tabel 6.2
Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin Responden di Wilayah Kerja
Kecamatan Blang Mangat Kota Lhokseumawe

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
1	Laki-laki	42	65
2	Perempuan	23	35
Total		65	100

Berdasarkan tabel 6.2 menunjukkan bahwa mayoritas Jenis Kelamin responden di Wilayah Kerja Blang Mangat yaitu laki-laki sebanyak 65%.

Tabel 6.3
Distribusi Frekuensi Berat Badan Sebelum dan Sesudah Pemberian Makanan
Tambahan Berbahan Pangan Lokal di Wilayah Kerja Puskesmas Blang Mangat
Kecamatan Blang Mangat Kota Lhokseumawe

No	Berat Badan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Naik	58	91
2	Tidak naik	7	9
Total		65	100

Berdasarkan tabel 6.3 menunjukkan bahwa mayoritas berat responden di Wilayah Kerja Kecamatan Blang Mangat dengan berat badan naik yaitu sebanyak 91%.

2. Analisis Bivariat

Data dalam penelitian ini merupakan data yang di peroleh selama pelaksanaan penelitian meliputi data berat badan sebelum dan berat badan sesudah, baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol.

Tabel 6.4
Analisis Perbedaan Berat Badan Sebelum dan sesudah Pemberian Makanan
Tambahan Berbahan Pangan Lokal di Wilayah Kerja Kecamatan
Blang Mangat Kota Lhokseumawe

Statistik	Berat badan sebelum		Berat badan sesudah	
	Kelompok Eksperimen	Kelompok Kontrol	Kelompok Eksperimen	Kelompok Kontrol
Mean	9,85	9,85	10,88	10,87
Variance	58	63	59	63
Std. Deviation	1,79	1,77	1,75	1,75
Minimum	-,43	-,43	-,53	-,53
Maximum	1,36	1,37	1,22	1,23
Range	6	13	8	14

Berdasarkan Tabel 6.4 dapat disimpulkan perbedaan berat badan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol terjadi karena perbedaan pemberian perlakuan (*treatment*) diantara kedua kelompok tersebut. Kelompok eksperimen merupakan kelompok responden sesudah pemberian makanan tambahan berbahan pangan lokal selama 90 hari sejak 7 september sampai dengan 9 November 2023, dan kelompok kontrol adalah kelompok yang sebelum diberikan makanan tambahan berbahan pangan lokal.

3. Analisis Multivariat

Tabel 6.5
Perbedaan Berat Badan Sebelum Dan Sesudah Pemberian Makanan Tambahan
Berbahan Pangan Lokal di Wilayah Kerja Kecamatan Blang Mangat Kota
Lhokseumawe

Kategori	mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean	Correlation	Sig.
Berat badan sebelum	9,85	66	1,796	,223	,961	,000
Berat badan sesudah	10,88	66	1,755	,218		

Berdasarkan tabel 6.5 diatas maka dapat diketahui bahwa hasil uji statistik dengan menggunakan uji T-Test diketahui nilai Signifikansi (Sig) adalah sebesar 0,000. Karena nilai Sig $0,00 < \text{propabilitas } 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak artinya ada perbedaan BB sebelum dan sesudah pemberian makanan tambahan berbahan pangan lokal.

A. Pembahasan

1. Analisa Univariat

Berdasarkan hasil observasi distribusi frekuensi berat badan menunjukkan bahwa mayoritas berat responden di Wilayah Kerja Kecamatan Blang Mangat dengan berat badan naik yaitu sebanyak 91%. Pemberian Makanan Tambahan merupakan suatu program upaya intervensi bagi balita yang menderita stunting dengan tujuan adalah untuk meningkatkan berat badan dan status gizi serta untuk mencukupi kebutuhan zat gizi penderita stunting agar tercapainya status gizi dan kondisi gizi yang baik sesuai dengan umurnya. (Nahdloh dan Sri, 2013)

2. Analisa Bivariat

Berdasarkan hasil observasi perbedaan berat badan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol terjadi karena perbedaan pemberian perlakuan (*treatment*) diantara kedua kelompok tersebut. Kelompok eksperimen merupakan kelompok responden sesudah pemberian makanan tambahan berbahan pangan lokal selama 90 hari sejak 7 september sampai dengan 9 November 2023, dan kelompok kontrol adalah kelompok yang sebelum diberikan makanan tambahan berbahan pangan lokal. Hal ini membuktikan bahwa kelas eksperimen yang diberikan makanan tambahan berbahan pangan lokal lebih mampu menaikkan berat badan. Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Nahdloh dan Sri (2013) yang menemukan hasil bahwa pemberian makanan tambahan berpengaruh terhadap peningkatan berat badan.

3. Analisa Multivariat

Hasil analisis data berat badan dilakukan dengan teknik *independent sample t-test*, diketahui nilai Signifikan 0,000. Nilai Signifikansi yang telah ditetapkan yaitu sebesar 0,05 (Sig.2 tailed < 0,05) maka H_0 ditolak, sedangkan H_a diterima. Hasil analisis menunjukkan nilai Sig 2 tailed yaitu 0,000 lebih kecil dibandingkan nilai signifikansi yang telah ditetapkan yaitu 0,05 (Sig.2 tailed<0,05, 0,000<0,05). Berdasarkan hasil uji analisa tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada rata-rata skor berat badan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Perbedaan berat badan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol terjadi karena perbedaan pemberian perlakuan (*treatment*) diantara kedua kelompok tersebut. Kelompok eksperimen merupakan kelompok responden sesudah pemberian makanan tambahan berbahan pangan lokal selama 90 hari sejak 7 september sampai dengan 9 November 2023, dan kelompok kontrol adalah kelompok yang sebelum diberikan makanan tambahan berbahan pangan lokal. Hal ini membuktikan bahwa kelas eksperimen yang diberikan makanan tambahan berbahan pangan lokal lebih mampu menaikkan berat badan. Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Nahdloh dan Sri (2013) yang menemukan hasil bahwa pemberian makanan tambahan berpengaruh terhadap peningkatan berat badan. Pemberian Makanan Tambahan merupakan suatu program upaya intervensi bagi balita yang menderita stunting dengan tujuan adalah untuk meningkatkan berat badan dan status gizi serta untuk mencukupi kebutuhan zat gizi penderita stunting agar tercapainya status gizi dan kondisi gizi yang baik sesuai

dengan umurnya. Bahan makanan yang digunakan dalam pemberian makanan tambahan berbahan pangan lokal yang dapat diperoleh dari wilayah tempat tinggal terdekat, sehingga kemungkinan kelestarian program lebih besar. Diutamakan bahan makanan sumber kalori dan protein tanpa meninggalkan sumber zat gizi lain seperti: padi-padian, umbi-umbian, kacang-kacangan, ikan, sayuran hijau, atau kelapa dan hasil olahannya.

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan sebagai berikut bahwa Ada perbedaan yang signifikan antara berat badan sebelum dan sesudah pada kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol.

B. Saran

Berdasarkan kepada kesimpulan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, maka penulis menyampaikan saran sebagai berikut:

1. Setiap keluarga perlu diberikan edukasi kesehatan tentang manfaat Program pendampingan pemberian makanan tambahan berbahan pangan lokal selama 90 hari bagi kasus stunting. Mencari berbagai informasi mengenai upaya penanganan *stunting*, kebutuhan yang harus di capai untuk pencegahan dan penanganan *stunting*.
2. Menjalani mitra kerja sama lintas sektor di tingkat pemerintah kota dan provinsi, meningkatkan komunikasi dan sinergi antara pusat dan daerah harus terjalin baik dalam meningkatkan upaya-upaya inovatif dalam percepatan penyelesaian masalah kesehatan, khususnya penanganan *stunting*.

DAFTAR PUSTAKA

- Aridiyah FO, Rohmawati N, Ririanty M. 2015. Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada anak balita di wilayah pedesaan dan perkotaan. e-Jurnal Pustaka Kesehatan.
- Atmarita. 2012. Masalah anak pendek di Indonesia dan implikasinya terhadap kemajuan negara. J Gizi Indonesia.
- Dewi, I., Suhartatik., Suriani. 2019. Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Balita 24-60 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Lakudo Kabupaten Buton Tengah.
- Isaac, Stephen, William B.Michael (1984) *Handbook In Research and Evaluation: For Education and Behavior Sciences. United States of America: Edits Publisher.*
- Kemenkes RI, 2019. Buletin: Situasi balita pendek (Stunting) di Indonesia. 1st ed. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Kemenkes RI.
- LPPM IPB, 2021. Guru Besar IPB University Mengabdikan Temuan Penyebab Kenaikan Angka Stunting Di Kota Bogor Saat Pandemi. [online] LPPM IPB.

Permatasari, T.A.E., 2021. Pengaruh Pola Asuh Pemberian Makan Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*.

Pusdatin, 2018. Topik Utama: Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia. [online] Available.

Putri, A.D. and Ayudia, F., 2020. Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 6-59 Bulan Di Kota Padang. *Jurnal Kesehatan Medika Saintika*.

Sulastri D. 2012. Faktor determinan kejadian stunting pada anak usia sekolah di kecamatan lubuk kilangan Kota Padang. *J Kesehat - Maj Kedokteran Andalas*.

Safitri CA, Nindya TS. 2017. Hubungan ketahanan pangan dan penyakit diare dengan stunting pada balita 13-48 bulan di Kelurahan Manyar Sabrangan, Surabaya. *J Amerta Nutr*.

Trihono, Atmarita, Tjandrarini D, et al. 2015. Pendek (stunting) di Indonesia, masalah dan solusinya. Pertama. (Sudomo M, ed.). Jakarta: Lembaga Penerbit Balitbangkes; www.litbang.depkes.go.id.

World Health Organization, 2021. Stunting prevalence among children under 5 years of age (%). [online] Available at: [Accessed 2 August 2023].